

**PENGARUH ASEAN-CHINA *FREE TRADE AGREEMENT* (ACFTA) TERHADAP  
EKSPOR KOMODITI KELAPA SAWIT DAN KARET ALAM INDONESIA KE  
CHINA  
(Studi pada *Trade Map* Periode Tahun 2006-2014)**

**Yola Velinda Sari  
Suhadak**  
Fakultas Ilmu Administrasi  
Universitas Brawijaya  
Malang  
Email: yolavelinda@yahoo.com

***ABSTRACT***

*This study aimed at determining the differences in export of palm and natural rubber from Indonesia to China before and after the enactment of ACFTA. Export in this study was in terms of export value of palm and natural rubber from Indonesia to China. This type of study is an event study with quantitative methods. The sampling in this study employed saturation sampling technique in which all members of the population were used as a sample. The analysis result showed a significant difference in the export value of palm oil and natural rubber Indonesia to China before and after the enactment of ACFTA. Based on these results, there was an indication of a positive reaction from the ACFTA on commodity exports of palm and natural rubber Indonesia.*

***Keywords: ACFTA, Export, Commodity, International Trade, International Agreement***

***ABSTRAK***

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan ekspor kelapa sawit dan karet alam Indonesia ke China sebelum dan setelah berlakunya ACFTA. Ekspor pada penelitian ini dilihat dari sisi nilai ekspor kelapa sawit dan karet alam Indonesia ke China. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *event study* (studi peristiwa) dengan metode kuantitatif. Pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik sampling jenuh di mana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hasil analisis menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai ekspor kelapa sawit dan karet alam Indonesia ke China antara sebelum dan setelah berlakunya ACFTA. Berdasarkan hasil tersebut, menunjukkan adanya reaksi positif dari ACFTA pada ekspor komoditi kelapa sawit dan karet alam Indonesia.

**Kata Kunci: ACFTA, Ekspor, Komoditi, Perdagangan Internasional, Perjanjian Internasional**

## I. PENDAHULUAN

Era globalisasi merupakan era yang ditandai dengan semakin menyatunya negara-negara di dunia dalam bidang budaya, ekonomi, sumber daya, dan teknologi informasi. Era globalisasi ekonomi menciptakan kesepakatan kerjasama perdagangan internasional maupun regional. Perkembangan era globalisasi ini menciptakan pasar yang lebih terintegrasi dan perdagangan internasional yang memberikan dampak kepada masing-masing negara yang ikut serta di dalamnya.

Setiap negara memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Ada negara yang dikarunia sumber daya alam yang melimpah, di sisi lain ada juga negara yang miskin sumber daya alam namun dianugerahi sumber daya manusia yang unggul sehingga dapat menciptakan teknologi yang berdaya guna. Pertukaran sumber daya tersebut, diharapkan kualitas hidup pada masing-masing negara meningkat.

Setiap negara yang melakukan kerjasama internasional pasti mengharapkan hasil yang lebih menguntungkan dibandingkan jika hidup sendiri. Berdasarkan sudut pandang ilmu ekonomi, hubungan antarnegara merupakan proses alokasi sumber daya ekonomi antarnegara dalam rangka meningkatkan derajat hidup bersama. Semakin banyak negara melakukan hubungan ekonomi dengan negara lain semakin besar juga kemungkinan negara tersebut memperoleh kesejahteraan. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa semakin besar perdagangan dunia diperoleh suatu negara semakin besar juga kesejahteraan yang akan dinikmatinya.

Lalu lintas barang dan jasa dengan kapasitas yang besar bergerak cepat dari satu negara ke negara lain seolah tidak ada batasnya. Negara yang tidak cepat merespon hal tersebut, akan kehilangan pasar potensial dan akan ditinggalkan negara lainnya. Kondisi ini tentunya akan berakibat pada pola hubungan perdagangan antarnegara.

Negara-negara yang tergabung di wilayah Asia Tenggara menciptakan *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) sebagai kesepakatan kerjasama regional. ASEAN beranggotakan sepuluh negara, yaitu Brunei Darussalam, Filipina, Indonesia, Kamboja, Malaysia, Laos, Myanmar, Singapura, Thailand, dan Vietnam. Demi meningkatkan hubungan perdagangan, ASEAN telah menyepakati kerjasama perdagangan bebas dengan China dalam kerangka ASEAN-China *Free Trade Agreement* (ACFTA).

”Dalam kerangka perjanjian tersebut, negara-negara yang menjadi anggota perjanjian saling

memberikan *preferential treatment* di tiga sektor: sektor barang, jasa dan investasi dengan tujuan memacu percepatan aliran barang, jasa dan investasi diantara negara-negara anggota sehingga dapat terbentuk suatu kawasan perdagangan bebas. *Preferential treatment* adalah perlakuan khusus yang lebih menguntungkan dibandingkan perlakuan yang diberikan kepada negara mitra dagang lain non anggota pada umumnya” (Setiawan, 2012).

Proses awal menuju kesepakatan perjanjian ACFTA diawali dengan dilakukannya pertemuan antar kepala negara ASEAN dan China yang dilakukan di Bandar Seri Begawan, Brunei Darussalam pada tanggal 6 November 2001 yang kemudian disahkan melalui penandatanganan “Persetujuan Kerangka Kerja mengenai Kerjasama Ekonomi Menyeluruh antara Negara-negara Anggota ASEAN dan Republik Rakyat Cina” di Phnom Penh, Kamboja pada tanggal 4 November 2002. Perjanjian pada sektor barang merupakan bentuk konkret kerjasama ekonomi pertama antara ASEAN dan China dengan adanya penandatanganan kesepakatan *Trade in Goods Agreement* dan *Dispute Settlement Mechanism Agreement* pada tanggal 29 November 2004 di Vientiane, Laos. “Di Indonesia ACFTA (*Asean-China Free Trade Agreement*) melalui Keputusan Presiden Nomor 48 Tahun 2004 tanggal 15 Juni 2004. Bahwa perjanjian perdagangan bebas antar negara-negara ASEAN dan China ini mulai berlaku tanggal 1 Januari 2010” (Efnita, 2012).

Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa “Indonesia selaku negara anggota ASEAN dengan populasi dan pasar terbesar memiliki hubungan perdagangan yang erat dengan China, terlebih setelah berlakunya kesepakatan perdagangan ACFTA” (BPS, 2016). Menurut Kemenkeu (2014), “China merupakan salah satu kekuatan utama ekonomi dunia, dan bersama dengan dua negara Asia Timur lainnya yaitu Jepang dan Korea Selatan telah menjadi mitra dagang terpenting Indonesia dan juga ASEAN dari tahun ke tahun”. “China juga merupakan negara yang memiliki nilai ekspor menurut negara tujuan pada peringkat 2 bagi Indonesia” (BPS, 2016).

“Dengan berlakunya ACFTA berbagai pengamat memprediksi bahwa produk-produk yang ekspornya akan meningkat adalah kelompok produk pertanian, antara lain kelapa sawit, karet dan kopi. Kemudian produk yang diprediksi akan terkena dampak negatif adalah produk yang pasarnya di dalam negeri, antara lain garmen, elektronik, sektor makanan, industri baja/besi, dan

produk hortikultura” (Mutakin & Salam dalam Bowo, 2012).

Menurut Anindita dan Reed (2008:5), “nilai ekspor pertanian dan hasil olahan terbesar berasal dari subsektor perkebunan. Ekspor subsektor perkebunan terbesar di dominasi oleh karet dan kelapa sawit. Indonesia adalah eksportir terbesar kelapa sawit setelah Malaysia”. “Malaysia dan Indonesia adalah produsen kelapa sawit terbesar di dunia, dengan kontribusi lebih dari 80% dari total produksi global” (Wetlands, 2013).

Kelapa sawit merupakan tumbuhan yang dapat diproses menjadi bermacam-macam produk, contohnya seperti biskuit, roti, mie, shampo, lilin, dan detergen. Penggunaan kelapa sawit terus meningkat setiap tahunnya seiring dengan pertumbuhan penduduk dunia, perkembangan teknologi dan peningkatan konsumsi penduduk. Hal ini berkaitan dengan fakta bahwa kelapa sawit merupakan komoditi yang sangat produktif, memiliki potensi besar bagi pasar internasional dan juga sebagai komoditi ekspor unggulan yang dimiliki oleh Indonesia.

Karet alam merupakan tumbuhan yang dapat diproses menjadi berbagai macam produk, seperti ban, bola, sepatu, sarung tangan, dan baju renang. Karet alam merupakan komoditi peringkat kedua setelah kelapa sawit yang juga mempunyai peranan penting terhadap ekspor dan penyumbang devisa negara Indonesia. “Produksi karet Indonesia lebih dari 80 persen diekspor ke manca negara dan sisanya dikonsumsi untuk dalam negeri” (Claudia, 2016). Menurut Anindita dan Reed (2008:5) “Indonesia adalah eksportir karet terbesar setelah Thailand”.

Kedua komoditi yang telah dijelaskan di atas, yaitu kelapa sawit dan karet alam termasuk komoditi unggulan Indonesia yang diekspor ke China. Hubungan perdagangan yang erat antara Indonesia dan China juga telah ditunjukkan pada data dari Badan Pusat Statistik sebelumnya. Berikut ini adalah data statistik pemantauan ekspor kelompok hasil industri negara RRC yang ditunjukkan pada Tabel 1.2.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, maka peneliti berminat untuk melakukan penelitian tentang ACFTA yang mana sebagai salah satu faktor ekspor Indonesia ke China. Studi banding dalam penelitian ini dilakukan pada 2 komoditi, yaitu kelapa sawit dan karet alam Indonesia yang dilihat dari nilai ekspornya. Penelitian ini menggunakan data dari *Trade Map* selama rentang periode dari tahun 2006 hingga 2014 karena tahun tersebut paling mendekati berlakunya ACFTA yaitu pada tahun 2010.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti mengambil judul penelitian “**Pengaruh ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA) terhadap Ekspor Komoditi Kelapa Sawit dan Karet Alam Indonesia ke China: Studi pada Trade Map Periode Tahun 2006-2014**”.

## II. KAJIAN PUSTAKA

### Perdagangan Internasional

Menurut Krugman (2012:38), “analisis perdagangan internasional berfokus terutama pada transaksi-transaksi riil dalam ekonomi internasional, yaitu pada transaksi-transaksi yang melibatkan gerakan fisik barang atau komitmen nyata dari sumber daya ekonomi”. Perdagangan internasional merupakan perdagangan yang dilakukan suatu negara dengan negara lain atas dasar saling percaya dan tidak hanya dilakukan oleh negara maju saja namun juga negara berkembang. Perdagangan internasional digunakan sebagai dasar analisis karena perdagangan internasional merupakan kebijakan yang bertujuan memaksimalkan kesejahteraan negara.

Faktor kunci yang menentukan apakah suatu negara mengalami keuntungan atau kerugian adalah tingkat tarif. Jika tarif turun maka negara akan mengalami keuntungan; apabila tarif naik maka negara akan mengalami kerugian dan secara relatif kehilangan pendapatan tarif dan impor dari negara anggota yang mengalami inefisiensi (Anindita dan Reed, 2008:83).

Corak perdagangan internasional Indonesia yang berkembang dari waktu ke waktu dibagi menjadi dua sektor yaitu sektor migas dan nonmigas. Sektor migas terdiri atas minyak bumi dan hasil minyak, LNG (*Liquid Natural Gas*), LPG (*Liquid Petroleum Gas*), dan sebagainya. Sektor nonmigas itu sendiri terutama terpusat pada tiga kelompok yaitu barang manufaktur, komoditas pertanian dan komoditas pertambangan.

Kelompok barang manufaktur adalah tekstil, kayu, produk kayu, kertas, produk elektronik, minyak kelapa sawit, kerajinan tangan dan produk kimia. Komoditas pertanian antara lain meliputi hewan dan hasil hewan (ikan tuna, sapi dan udang), serta tumbuhan (kelapa sawit, coklat, lada, kopi, tembakau, cengkeh, rempah-rempah, dan karet). Kelompok yang tergolong dalam komoditas pertambangan nonmigas adalah tembaga, emas, timah, nikel, aluminium, dan hasil tambang lainnya.

## Perdagangan Indonesia-China

Kerjasama perdagangan Indonesia-China menimbulkan wacana adanya kesenjangan teknologi (*technological gap*) dan daur ulang produksi (*product cycle*), mengingat adanya perbedaan latar belakang sosial ekonomi yang cukup besar antara Indonesia dengan China. “Menurut Postner, hubungan bilateral yang di dalamnya terdapat kesenjangan teknologi dan daur produk akan menimbulkan suatu rangkaian inovasi dan imitasi yang mempengaruhi ekspor dari negara partner” (Hutabarat, dkk, 2006:4). Setelah produk baru berkembang dan mulai menguntungkan di pasar domestik, perusahaan yang melakukan inovasi memperoleh keuntungan monopoli di pasar internasional akibat adanya *entry lag*. Keuntungan monopoli akan merangsang imitasi di negara lain, terutama jika inovasi telah memasyarakat. Negara inovator harus melanjutkan inovasi, agar ekspor tetap unggul.

China merupakan salah satu negara maju dan mempunyai peranan besar dalam perekonomian Asia. China dapat dipandang sebagai pasar yang sangat potensial untuk produk-produk promosi ekspor, sehingga diskriminasi tarif impor produk Indonesia sangat merugikan bagi Indonesia. Hal ini merupakan salah satu contoh bahwa kesepakatan kerjasama tidak selalu lebih mempermudah dan menguntungkan bagi Indonesia dalam mengeksport produk ke negara mitra dagang.

Setelah mengalami krisis, Indonesia mengalami kemunduran daya saing dipasar domestik maupun global, sementara China justru menjadi raksasa Asia yang menguasai pangsa ekspor dunia. Hal ini akan menciptakan tantangan yang harus dihadapi oleh produsen di dalam negeri akibat kesepakatan bilateral Indonesia-China. Persaingan komoditas di pasar domestik akan timbul karena tarif yang diberlakukan Indonesia telah demikian rendah, sehingga produsen harus menghadapi lebih banyak serbuan impor dari produk pesaing baik dari negara lain maupun China. Hal ini diperlukan adanya suatu pemetaan kinerja perdagangan bilateral Indonesia-China untuk mengkaji prospek ke depan bagi pasar produk Indonesia umumnya dan produk pertanian khususnya, baik di pasar domestik maupun di pasar China.

### ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA)

ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA) merupakan kerangka perjanjian perdagangan bebas antara negara ASEAN dengan China. ASEAN beranggotakan sepuluh negara, yaitu Brunei Darussalam, Filipina, Indonesia,

Kamboja, Laos, Malaysia, Myanmar, Singapura, Thailand, dan Vietnam. Pemberlakuan ACFTA hampir tidak ada hambatan dan pembatas perdagangan antara negara-negara anggotanya karena adanya pengurangan bahkan penghapusan tarif bea masuk.

Dalam kerangka perjanjian tersebut, negara-negara yang menjadi anggota perjanjian saling memberikan *preferential treatment* di tiga sektor: sektor barang, jasa dan investasi dengan tujuan memacu percepatan aliran barang, jasa dan investasi diantara negara-negara anggota sehingga dapat terbentuk suatu kawasan perdagangan bebas. *Preferential treatment* adalah perlakuan khusus yang lebih menguntungkan dibandingkan perlakuan yang diberikan kepada negara mitra dagang lain non anggota pada umumnya. Dalam kesepakatan di sektor barang, komponen utamanya adalah *preferential tariff* (Setiawan, 2012).

Proses menuju kesepakatan perjanjian ACFTA diawali dengan dilakukannya pertemuan tingkat kepala negara antara negara-negara ASEAN dan China di Bandar Seri Begawan, Brunei Darussalam pada tanggal 6 November 2001 yang kemudian disahkan melalui penandatanganan “Persetujuan Kerangka Kerja mengenai Kerjasama Ekonomi Menyeluruh antara Negara-negara Anggota ASEAN dan Republik Rakyat Cina” di Phnom Penh, Kamboja pada tanggal 4 November 2002. Perjanjian di sektor barang menjadi bentuk konkret kerjasama ekonomi pertama di pihak ASEAN dan China, yang ditandai dengan penandatanganan kesepakatan *Trade in Goods Agreement* dan *Dispute Settlement Mechanism Agreement* pada tanggal 29 November 2004 di Vientiane, Laos. “Di Indonesia ACFTA (Asean-China Free Trade Agreement) melalui Keputusan Presiden Nomor 48 Tahun 2004 tanggal 15 Juni 2004. “Bahwa perjanjian perdagangan bebas antar negara-negara ASEAN dan China ini mulai berlaku tanggal 1 Januari 2010” (Efnita, 2012).

### Ekspor

Berdasarkan dengan teori perdagangan yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa masing-masing negara tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Negara-negara tersebut memiliki keterbatasan untuk memproduksi semua kebutuhannya. Hal ini menyebabkan negara-negara tersebut melakukan transaksi perdagangan antar negara. Transaksi tersebut adalah ekspor dan impor. Transaksi ekspor impor merupakan transaksi pada perdagangan internasional yang

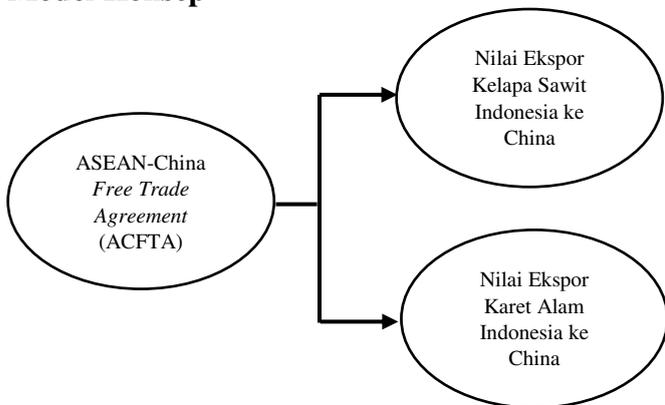
tidak lebih dari membeli dan menjual barang antara pengusaha-pengusaha yang bertempat di negara yang berbeda.

“Ekspor adalah menjual barang dari dalam negeri ke luar peredaran Republik Indonesia dan barang yang dijual tersebut harus dilaporkan kepada Direktorat Jenderal Bea dan Cukai Departemen Keuangan” (Hamdani dalam Claudia, 2016). Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor: 182/MPP/Kep/4/1998 tentang Ketentuan Umum di Bidang Ekspor menyatakan bahwa “ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari Daerah Pabean”. Berdasarkan pemaparan diatas peneliti simpulkan bahwa ekspor adalah kegiatan jual beli barang yang melibatkan dua atau lebih negara yang berbeda.

“Ekspor akan meningkatkan permintaan masyarakat, yaitu jumlah barang dan jasa yang diinginkan masyarakat di dalam negeri” (Apridar, 2012:69). Permintaan masyarakat akan memengaruhi kesempatan kerja, pendapatan dan diantara lain akan tergantung pada besarnya ekspor neto, yaitu selisih antara ekspor dan impor. Selain itu, permintaan luar negeri yang tinggi dapat memberikan efek meningkatkan nilai ekspor negara.

Pemulihan ekonomi global pada tahun 2010 membuat kinerja ekspor Indonesia mengalami pertumbuhan yang positif. Hal tersebut ditunjang oleh naiknya harga komoditas dan produk ekspor di pasar internasional akibat meningkatnya permintaan atas produk ekspor Indonesia. Sektor pertanian termasuk sektor yang memberikan kontribusi nilai ekspor Indonesia terbesar di posisi ke-4 secara total ekspor.

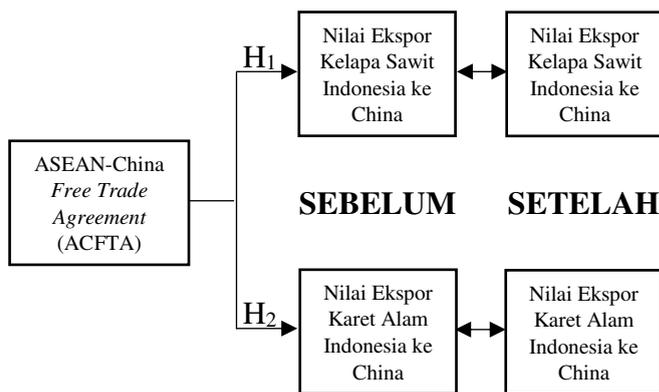
### Model Konsep



Gambar 1 Model Konsep

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2016

### Model Hipotesis



Gambar 2 Model Hipotesis

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2016.

### Hipotesis

- H<sub>1</sub> :Ada perbedaan ekspor kelapa sawit Indonesia ke China sebelum dan setelah berlakunya ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA) pada tahun 2010.
- H<sub>2</sub> :Ada perbedaan ekspor karet alam Indonesia ke China sebelum dan setelah berlakunya ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA) pada tahun 2010.

### III. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *event study* (studi peristiwa) dengan metode kuantitatif. Lokasi penelitian dilakukan di *Trade Map* yang merupakan *Market Analysis and Research* dari *International Trade Centre (ITC)* yang berlokasi di Geneva. Populasi dalam penelitian ini adalah data nilai ekspor kelapa sawit dan karet alam Indonesia ke China sebelum berlakunya ACFTA pada periode tahun 2006-2009 yang masing-masing komoditi memiliki 48 (4 tahun x 12 bulan = 48) jumlah data dan setelah berlakunya ACFTA pada periode tahun 2011-2014 yang masing-masing komoditi memiliki 48 (4 tahun x 12 bulan = 48) jumlah data.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *sampling jenuh*, yaitu teknik pengambilan sampel dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, dengan menggunakan teknik dokumentasi melalui cara menelusuri data *time series* dari *website resmi Trade Map* yaitu [www.trademap.org](http://www.trademap.org). Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah uji statistik deskriptif, uji normalitas dan *paired samples t test*.

#### IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### 1. H<sub>1</sub> : Ada perbedaan ekspor kelapa sawit Indonesia ke China sebelum dan setelah berlakunya ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA) pada tahun 2010

**Tabel 1 Hasil Uji Beda (Paired Samples t Test) Nilai Ekspor Kelapa Sawit**

	Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair1 Kelapa sawit sebelum - Kelapa sawit setelah	-.33491	.35309	.05096	-.43744	-.23239	-6.572	47	.000

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2016.

Berdasarkan Tabel 4.6, nilai t hitung dari nilai ekspor kelapa sawit sebesar -6.572 dengan nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) yang lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000. Nilai t negatif menunjukkan nilai ekspor kelapa sawit sebelum berlakunya ACFTA lebih kecil dibandingkan dengan nilai ekspor kelapa sawit setelah berlakunya ACFTA atau dengan kata lain menunjukkan nilai ekspor kelapa sawit mengalami prosentasenya mengalami kenaikan dibandingkan dengan sebelum berlakunya ACFTA. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai ekspor kelapa sawit Indonesia ke China antara sebelum dan setelah berlakunya ACFTA. Disimpulkan bahwa H<sub>1</sub> diterima pada tingkat kepercayaan 95%.

##### 2. H<sub>2</sub> : Ada perbedaan ekspor karet alam Indonesia ke China sebelum dan setelah berlakunya ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA) pada tahun 2010.

**Tabel 2 Hasil Uji Beda (Paired Samples t Test) Nilai Ekspor Karet Alam**

	Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair1 Karet alam sebelum - Karet alam setelah	-.24701	.29692	.04286	-.33322	-.16079	-5.763	47	.000

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2016.

Berdasarkan Tabel 4.7, nilai t hitung dari nilai ekspor karet alam sebesar -5.763 dengan nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) yang lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000. Nilai t negatif menunjukkan nilai ekspor karet alam sebelum berlakunya ACFTA lebih kecil dibandingkan dengan nilai ekspor karet alam setelah berlakunya ACFTA atau dengan kata lain menunjukkan nilai ekspor karet mengalami prosentasenya kenaikan dibandingkan dengan sebelum berlakunya ACFTA. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai ekspor karet alam Indonesia ke China antara sebelum dan setelah berlakunya ACFTA. Disimpulkan bahwa H<sub>2</sub> diterima pada tingkat kepercayaan 95%.

#### V. KESIMPULAN DAN SARAN

##### Kesimpulan

1. Adanya pemberlakuan ASEAN-China *Free Trade Agreement* (ACFTA) di Indonesia pada tahun 2010 memberikan pengaruh signifikan terhadap ekspor kelapa sawit Indonesia ke China. Hasil tersebut ditunjukkan dengan adanya perbedaan yang sangat jelas pada pergerakan nilai ekspor kelapa sawit Indonesia ke China antara sebelum dan setelah diberlakukannya ACFTA.
2. Adanya pemberlakuan ASEAN-China *Free Trade Agreement* (ACFTA) di Indonesia pada tahun 2010 memberikan pengaruh signifikan terhadap ekspor karet alam Indonesia ke China. Hasil tersebut ditunjukkan dengan adanya perbedaan yang sangat jelas pada pergerakan nilai ekspor karet alam Indonesia ke China antara sebelum dan setelah diberlakukannya ACFTA.

##### Saran

1. Pemerintah bekerjasama dalam merumuskan kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi yang semakin menguntungkan pihak Indonesia.
2. Memberikan fasilitas birokrasi pemerintahan, bea cukai, insentif atau subsidi pemerintahan, yang dianggap menguntungkan bagi para petani, produsen dan eksportir, khususnya komoditas kelapa sawit dan karet alam, agar kinerja ekspor baik dari segi volume maupun nilai dapat lebih ditingkatkan sehingga tingkat daya saing ekspor Indonesia ke pasar internasional pun turut meningkat.
3. Membangun lembaga khusus yang menangani persoalan ekspor khususnya kelapa sawit dan karet alam, baik itu dari segi pemasaran, produksi serta distribusi. Mengingat bahwa kelapa sawit dan karet alam merupakan

komoditas ekspor unggulan milik Indonesia dan juga melihat bahwa Malaysia sebagai negara kompetitor utama Indonesia juga telah melakukan hal serupa, yakni membangun lembaga khusus yang menangani masalah ekspor terkhusus pada komoditi kelapa sawit dan karet alam.

4. Meningkatkan lagi kuantitas dan kualitas produksi pertanian melalui pengembangan teknologi dan inovasi, pemanfaatan sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM) secara maksimal dan efisien, serta mengurangi hambatan ekspor khususnya pada komoditi kelapa sawit dan karet alam.
5. Mengingat data nilai ekspor karet alam yang digunakan dalam penelitian ini mengalami penurunan yang sangat signifikan, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menggunakan data nilai ekspor pada komoditi yang lain yang mengalami kenaikan signifikan setelah berlakunya ACFTA.

#### DAFTAR PUSTAKA

Anindita, Ratya dan Michael R. Reed. 2008. *Bisnis dan Perdagangan Internasional*. Yogyakarta: ANDI.

Apridar. 2012. *Ekonomi Internasional (Sejarah, Teori, Konsep dan Permasalahan dalam Aplikasinya)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan. 2011. *Neraca Perdagangan Barang: Manufaktur dan Komoditi (Publikasi 5)*. Jakarta: Kementerian Luar Negeri.

Badan Pusat Statistik. 2014. *Statistik Kelapa Sawit Indonesia*. Jakarta: BPFE.

Badan Pusat Statistik. 2013. *Statistik Karet Indonesia*. Jakarta: BPFE.

Feriyanto, Andri. 2015. *Perdagangan Internasional: Kupas Tuntas Prosedur Ekspor Impor*. Kebumen: Mediaterra.

Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hartono, Jogiyanto. 2014. *Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas (Edisi 8)*. Yogyakarta: BPFE.

Hutabarat, Budiman, dkk. 2006. *Posisi Indonesia dalam Perundingan Perdagangan Internasional di Bidang Pertanian:*

*Analisis Skenario Modalitas*. Bogor: Departemen Pertanian.

Krugman, Paul R., Maurice Obstfeld, dan Marc Melitz. 2012. *International Economics: Theory & Policy*. London: Pearson.

Pusat Data dan Informasi. 2007. *Gambaran Sekilas Industri Minyak Kelapa Sawit*. Jakarta: Departemen Perindustrian.

#### Publikasi Ilmiah

Bowo, Harry. 2012. Dampak Penerapan ASEAN-China *Free Trade Area* (ACFTA) terhadap Nilai Perdagangan Indonesia atas China: Studi Beberapa Komoditas Terpilih. *Tesis*. Universitas Indonesia.

Claudia, Gabriella. 2016. Pengaruh Produksi Karet Alam Domestik, Harga Karet Alam Internasional, dan Nilai Tukar terhadap Volume Ekspor Karet Alam: Studi pada Komoditi Karet Alam Indonesia Tahun 2010-2013. *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol. 35 No. 1.

Efnita, Yul. 2012. Pengaruh ASEAN China *Free Trade Area* (ACFTA) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*. I Vol. 19 No. 2.

Husni, Muhammad. 2013. Dampak Pemberlakuan Perjanjian ASEAN-China *Free Trade Agreement* (ACFTA) terhadap Sektor Komoditas Pertanian di Indonesia. *eJournal Ilmu Hubungan Internasional*. Vol. 1 No. 3: 931-940.

Jatnika, Achmad. 2013. Dampak Pemberlakuan Perjanjian ASEAN-China *Free Trade Area* terhadap Industri Mutiara Air Laut di Indonesia. *eJournal Ilmu Hubungan Internasional*. Vol. 1 No.4: 1065-1076.

Kementerian Keuangan Republik Indonesia. 2014. ASEAN-CHINA FTA: Dampaknya Terhadap Ekspor Indonesia dan Cina.

Mutakin, Firman dan Aziza Rahmaniari Salam. 2009. Dampak Penerapan ASEAN-China *Free Trade Agreement* (ACFTA) bagi Perdagangan Indonesia.

Nasrudin, dkk. 2015. Dampak ASEAN-China *Free Trade Agreement* (ACFTA) terhadap Kinerja Perekonomian dan Sektor Pertanian Indonesia. *Buletin Ilmiah*

*Litbang Perdagangan*. Vol. 9 No. 1: 1-23.

Setiawan, Sigit. 2012. ASEAN-China FTA: Dampaknya terhadap Ekspor Indonesia dan China. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*. Vol. 9 No. 2.

Syahidah, Annisa Rahmah. 2016. Pengaruh ASEAN-China Free Trade Area terhadap Ekspor dan Impor Indonesia-Cina: Studi pada Badan Pusat Statistik. *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol. 39 No. 1.

Widyastutik dan Ahmad Zaenal Ashiqin. 2011. Analisis Daya Saing dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor CPO Indonesia ke China, Malaysia, dan Singapura dalam Skema ASEAN-China *Free Trade Agreement*. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*. Vol. 8 No. 2.

Wetlands. 2013. *Fact and Figures on Palm Oil*.

Yusida, Ermita. 2013. Dampak Penerapan ASEAN China *Free Trade Agreement* (ACFTA) terhadap Keberlangsungan Industri Kecil Menengah (IKM) dilihat dari Perspektif varian Produk IKM di Jawa Timur.

## **Internet**

[www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) Diakses pada 17 September 2016.

[www.kemenkeu.go.id](http://www.kemenkeu.go.id) Diakses pada 6 Oktober 2016.

[www.kemenperin.go.id](http://www.kemenperin.go.id) Diakses pada 17 September 2016.

[www.pertanian.go.id](http://www.pertanian.go.id) Diakses pada 18 September 2016.

[www.trademap.org](http://www.trademap.org) Diakses pada 19 September 2016.